

# Tingkat Keseriusan Pelanggaran, Efek Pengamat, dan Niat *Whistleblowing*

Ashya Fadillah<sup>1</sup>

Fauzan Misra<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Andalas

\*Correspondences: [ashyafdllh@gmail.com](mailto:ashyafdllh@gmail.com)

## ABSTRAK

Pada saat ini kecurangan masih menjadi permasalahan organisasi. Oleh sebab itu perlu untuk menerapkan kebijakan *whistleblowing* sebagai salah satu upaya pencegahan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara tingkat keseriusan pelanggaran dan efek pengamat terhadap niat melakukan *whistleblowing*, serta menganalisis pengaruh tingkat keseriusan pelanggaran atas pengaruh efek pengamat terhadap niat melakukan *whistleblowing*. Penelitian ini menggunakan desain faktorial 2x2 antar-subjek yang melibatkan 118 partisipan yang berasal dari mahasiswa strata satu Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Andalas. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan niat *whistleblowing* antara tingkat keseriusan pelanggaran tinggi dan rendah, serta pada kondisi ada dan tidak adanya efek pengamat. Tingkat keseriusan pelanggaran dapat meningkatkan niat melakukan *whistleblowing*, sedangkan efek pengamat dapat menurunkan niat melakukan *whistleblowing*. Selain itu, penelitian ini berhasil membuktikan bahwa tingkat keseriusan pelanggaran dapat memoderasi pengaruh efek pengamat terhadap niat melakukan *whistleblowing*. Hasil Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur dan menjadi bahan pertimbangan bagi organisasi untuk penetapan kebijakan *whistleblowing*.

Kata Kunci: Tingkat Keseriusan Pelanggaran; Efek Pengamat; Niat *Whistleblowing*

## *Violation Seriousness Level, Bystander Effect, and Whistleblowing Intent*

### ABSTRACT

Currently, fraud remains a significant issue within organizations. Therefore, it is necessary to implement *whistleblowing* policies as one of the preventive measures. This research aims to analyze the influence between the seriousness of violations and the bystander effect on *whistleblowing* intentions, as well as to examine the influence of the seriousness of violations on the bystander effect on *whistleblowing* intentions. This study employs a 2x2 factorial between-subjects design involving 118 participants from undergraduate accounting students at the Faculty of Economics and Business, Universitas Andalas. The results indicate differences in *whistleblowing* intentions between high and low seriousness violation levels, as well as between conditions with and without the bystander effect. The seriousness of violations can increase *whistleblowing* intentions, while the bystander effect can decrease *whistleblowing* intentions. Furthermore, this study successfully demonstrates that the seriousness of violations can moderate the influence of the bystander effect on *whistleblowing* intentions. The results of this study are expected to enrich the literature for the development of science and also as a consideration for organization on *whistleblowing* policies.

Keywords: Seriousness Of Violations; Bystander Effect; *Whistleblowing* Intention

Artikel dapat diakses : <https://ojs.unud.ac.id/index.php/Akuntansi/index>



e-ISSN 2302-8556

Vol. 34 No. 2  
Denpasar, 29 Februari 2024  
Hal. 468-481

DOI:  
10.24843/EJA.2024.v34.i02.p14

**PENGUTIPAN:**  
Fadillah. A., & Misra, F.  
(2024). Tingkat Keseriusan  
Pelanggaran, Efek Pengamat,  
dan Niat *Whistleblowing*.  
*E-Jurnal Akuntansi*, 34(2),  
468-481

**RIWAYAT ARTIKEL:**  
Artikel Masuk:  
31 Januari 2024  
Artikel Diterima:  
25 Februari 2024

## PENDAHULUAN

Pada saat ini kecurangan masih menjadi salah satu permasalahan bagi organisasi. Berdasarkan pada data wilayah Asia Pasifik telah terjadi 194 kasus kecurangan, dan 23 kasus diantaranya terjadi di Indonesia (*Association of Certified Kecurangan Examiners*, 2022). Kondisi tersebut menyiratkan bahwa kecurangan masih terjadi dan belum dapat dicegah secara maksimal. Berdasarkan data pada tahun 2020, terdapat beberapa media pengungkapan kecurangan, yaitu laporan (38,9%), audit Internal (23,4%), audit eksternal (9,6%), pengamatan dan monitoring (3,8%), pemeriksaan dokumen (2,6%), rekonsiliasi akun (2,5%), kebetulan (2,1%), pengakuan (0,8%), pengawasan IT (0,4%), penegakan hukum (0,4%), review oleh manajemen (0,4%), dan lainnya (15,1%) (ACFE Indonesia, 2020). Berdasarkan pada media pengungkapan ini dapat dilihat peran profesi akuntan sangat dibutuhkan dalam upaya pengungkapan kecurangan yang terjadi. Meskipun begitu, jika melihat pada kinerja akuntan pada beberapa tahun kebelakang, masih terdapat pelanggaran kode etik yang terjadi. Oleh sebab itu, selain dari akuntan juga diperlukan peran aktif dari setiap anggota organisasi.

Berdasarkan pada Mesmer-Magnus and Viswesvaran, 2005 dalam suatu organisasi individu memiliki tiga pilihan dalam menghadapi situasi yang tidak memuaskan, yaitu keluar dari organisasi (*exit the organization*), menyuarakan ketidakpuasan (*voice discontent*), dan tetap diam (*remain silent*). Berdasarkan pada kasus enron, terlihat bahwa akuntan yang bertugas lebih memilih untuk tetap diam, dalam menghadapi situasi kecurangan pada saat itu. Kondisi tersebut mendorong terbentuknya *Sarbanes Oxley of 2002* (SOX) yang mengharuskan perusahaan publik untuk memiliki sistem pengendalian internal, yaitu *whistleblowing*.

*Whistleblowing* adalah pengungkapan kesalahan yang dirasakan oleh seseorang dalam suatu instansi (Trevino & Victor, 1992). Nayir & Herzig (2012) memandang *whistleblowing* sebagai bentuk peringatan oleh karyawan internal maupun mantan karyawan organisasi kepada manajemen puncak atau publik mengenai kesalahan serius yang dibuat atau disembunyikan oleh organisasi tersebut. Sedangkan orang yang melaporkan hal tersebut disebut sebagai *whistleblower*. Meskipun begitu, masih banyak faktor yang perlu dipertimbangkan oleh *whistleblower* untuk mengambil tindakan *whistleblowing* seperti pertimbangan moral, faktor budaya dan faktor situasi (Dungan *et al.*, 2015). *Whistleblower* dapat dibedakan menjadi dua golongan, yaitu orang dalam (*insiders*) dan orang luar (*outsiders*). Orang dalam yaitu karyawan perusahaan adalah pihak internal yang dapat melaporkan pelanggaran yang terjadi di tempatnya bekerja. Sementara itu, orang luar yang bukan merupakan bagian dari organisasi namun masih termasuk pemangku kepentingan adalah pihak eksternal yang dapat mengungkapkan pelanggaran yang terjadi di dalam organisasi (Culiberg dan Mihelic, 2016).

Oleh sebab itu, bagi individu untuk menjadi seorang *whistleblower* dipengaruhi oleh niat. Niat melakukan *whistleblowing* menurut Park & Blenkinsopp (2009) adalah sejauh mana individu memiliki penilaian terkait tingkat keuntungan dari tindakan *whistleblowing*, serta jumlah keyakinan individu tentang konsekuensi dari perilaku *whistleblowing* dan evaluasi subjektif terhadap konsekuensi tersebut. Salah satu faktor yang dapat meningkatkan niat melakukan *whistleblowing* adalah tingkat keseriusan pelanggaran. Hal ini dibuktikan dengan

kondisi saat ini bahwa individu lebih cenderung melaporkan ketika pelanggaran yang terjadi serius.

Tingkat keseriusan pelanggaran dapat diartikan sebagai seberapa besar efek yang ditimbulkan oleh pelanggaran secara keuangan maupun non-keuangan terhadap organisasi (Fathiyah *et al.*, 2019; Putri *et al.*, 2019). Faktor terkait tingkat keseriusan pelanggaran ini, telah diteliti sebelumnya yang memberikan hasil yaitu, tingkat keseriusan pelanggaran memiliki efek yang signifikan terhadap niat melakukan *whistleblowing* (Prasetyo *et al.*, 2017; Putri *et al.*, 2019; Rusmita, 2022; Yahya & Damayanti, 2021)

Kemudian, terdapat faktor yang dapat menurunkan niat melakukan *whistleblowing*, yaitu efek pengamat (*bystander effect*). Istilah efek pengamat pertama kali diperkenalkan oleh Bib Latane dan John Darley yang meneliti terkait kasus pembunuhan besar di Amerika Serikat pada tahun 1964 (Wiradharma & Septiyadi, 2017). Efek pengamat dapat diartikan sebagai fenomena sosial ketika semakin banyak yang tahu akan kondisi darurat maka akan semakin memperkecil potensi untuk menolong. Misalnya, ketika melihat seseorang terjatuh di jalan, maka ketika hanya anda sendiri yang menyaksikan maka niat anda untuk menolong akan lebih besar, dibandingkan ketika banyak orang yang melihat korban terjatuh. Fenomena efek pengamat ini biasa terjadi dalam lingkungan kerja karyawan yang memiliki hubungan baik dengan manager (Hussain *et al.*, 2019). Penelitian terkait efek pengamat pada bidang akuntansi juga telah diteliti dan memiliki hasil bahwa efek pengamat memperlemah niat melakukan *whistleblowing* (Christyawan & Hapsari, 2021; Wakhidah & Mutmainah, 2021; Asiah & Rini, 2017; Maharani & Mahmudah, 2021).

Berdasarkan pada hal tersebut maka penelitian ini ingin meneliti dan menganalisis lebih lanjut terkait pengaruh yang diberikan tingkat keseriusan pelanggaran dan efek pengamat terhadap niat melakukan *whistleblowing*. Selain itu, variabel efek pengamat masih sedikit diteliti dalam bidang akuntansi, sehingga variabel ini menarik untuk diteliti lebih lanjut. Selanjutnya, penelitian ini ingin meneliti terkait apakah variabel tingkat keseriusan pelanggaran dapat memoderasi pengaruh efek pengamat terhadap niat melakukan *whistleblowing*. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan validasi dan pengetahuan lebih lanjut terkait penelitian dibidang akuntansi.

Berdasarkan pada *theory of planned behavior*, yang menyatakan bahwa setiap perilaku tergantung pada niat. Niat dalam hal ini dipengaruhi oleh faktor sikap terhadap suatu perilaku (*attitude towards behavior*), norma subyektif (*subjective norms*), dan persepsi kendali atas perilaku (*perceived behavioral control*) (Ajzen, 1991). Oleh karena itu, dalam melaporkan suatu kesalahan maka diperlukan penilaian yang sesuai dengan faktor niat. Oleh Karena itu, semakin tinggi keseriusan pelanggaran yang terjadi, maka semakin tinggi niat untuk melaporkannya. Hal ini dapat divalidasi dari penelitian yang dilakukan oleh Prasetyo *et al.* (2017), Putri *et al.* (2019), Rusmita (2022), dan Yahya & Damayanti (2021). Mereka menunjukkan hasil yang sama yaitu, tingkat keseriusan pelanggaran memiliki efek yang signifikan terhadap niat melakukan *whistleblowing*.

Meskipun demikian, jika dilihat berdasarkan pada *prosocial organizational behavior* yang diperkenalkan oleh Brief & Motowidlo (1986) menyatakan bahwa

segala bentuk pelanggaran harus dilaporkan, karena merugikan organisasi. Dengan demikian, dapat dirumuskan bahwa tingkat keseriusan pelanggaran seharusnya tidak berpengaruh pada niat melakukan *whistleblowing*. Hal ini dikarenakan bahwa dengan adanya pelanggaran yang terjadi baik besar maupun kecil, sudah seharusnya untuk dilaporkan karna hal ini merugikan organisasi. Teori ini, juga dapat divalidasi melalui hasil penelitian oleh Fathiyah *et al.* (2019) dan Nurhalizah & Saud (2021) yang menemukan bahwa tingkat keseriusan pelanggaran tidak berpengaruh signifikan dalam niat melakukan *whistleblowing*.

Oleh karena itu, terdapat perbedaan pendapat terkait pengaruh tingkat keseriusan pelanggaran terhadap niat melakukan *whistleblowing*. Walaupun demikian, pandangan *theory of planned behavior* yang mendukung bahwa tingkat keseriusan pelanggaran berpengaruh terhadap niat melakukan *whistleblowing*, lebih sejalan dengan ide penelitian ini dikarenakan tingkat keseriusan pelanggaran yang semakin tinggi akan sejalan dengan niat untuk melaporkan hal tersebut. Dengan demikian dapat diformulasikan hipotesis pertama, dalam penelitian ini, yaitu

H<sub>1</sub>: Tingkat keseriusan pelanggaran berpengaruh terhadap niat melakukan *whistleblowing*

Selanjutnya, berdasarkan pada *Theory of Planned Behavior* dengan adanya efek pengamat akan menjadi bentuk pertimbangan individu untuk melakukan tindakan *whistleblowing*. Hal ini sesuai dengan salah satu klasifikasi niat yaitu norma subyektif, adanya efek pengamat dapat mengaburkan penilaian terhadap situasi tersebut. Dengan demikian, efek pengamat dapat dikategorikan mempengaruhi niat melakukan *whistleblowing*. Kemudian, berdasarkan pada penelitian terdahulu, yang dilakukan oleh Christyawan & Hapsari (2021) dan Wakhidah & Mutmainah (2021) telah memvalidasi bahwa efek pengamat memiliki pengaruh negatif terhadap niat melakukan *whistleblowing*.

Berdasarkan pada hal tersebut, *theory of planned behavior* memvalidasi pengaruh efek pengamat terhadap niat melakukan *whistleblowing*. Hal ini dikarenakan efek pengamat dapat mengaburkan penilaian dan pengaburan urgensi situasi yang sedang terjadi pada organisasi. Selain itu pelemahan rasa tanggung jawab yang ditimbulkan oleh efek pengamat juga menambah kemungkinan menurunkan niat *whistleblowing* yang akan dilakukan individu. Pembuktian dugaan ini ingin diteliti lebih lanjut dalam penelitian, sehingga dapat dirumuskan hipotesis kedua dalam penelitian ini, yaitu

H<sub>2</sub>: Efek pengamat berpengaruh terhadap niat melakukan *whistleblowing*.

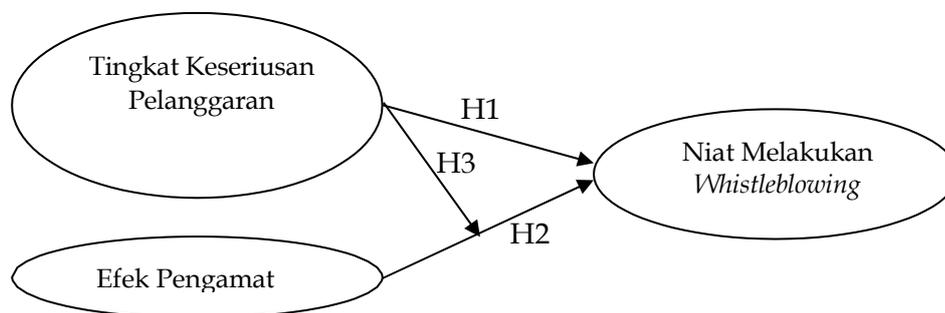
Kemudian, dapat dirumuskan bahwa terdapat interaksi antara tingkat keseriusan pelanggaran dengan efek pengamat. Interaksi tersebut yaitu ketika tingkat keseriusan pelanggaran terjadi dalam organisasi, maka hal ini dapat memperlemah pengaruh efek pengamat terhadap niat melakukan *whistleblowing*. Hal ini dikarenakan jika pelanggaran yang terjadi tinggi maka individu dan lingkungannya akan setuju bahwa situasi yang terjadi adalah kondisi darurat dan perlu untuk segera dilaporkan.

Pengaruh ini sesuai dengan *prosocial organizational behavior*, bahwa perilaku yang dilakukan individu adalah untuk meningkatkan kesejahteraan organisasi. Terjadinya pelanggaran yang berat seharusnya dapat menggerakkan individu yang berada dalam kondisi *bystander* untuk dapat melakukan *whistleblowing*. Hal

ini dikarenakan, kemungkinan kerugian yang dialami oleh organisasi akan menjadi lebih tinggi dan dapat mempengaruhi keuntungan pribadi.

Berdasarkan hal tersebut maka dapat diformulasikan bahwa tingkat keseriusan pelanggaran dapat memperlemah pengaruh efek pengamat terhadap niat melakukan *whistleblowing*. Dengan demikian, dalam penelitian ini ingin menguji validasi antara hubungan tingkat keseriusan pelanggaran antar kedua variabel terhadap pengaruhnya pada niat melakukan *whistleblowing*. Dengan demikian, dapat dirumuskan hipotesis ketiga dalam penelitian ini, yaitu

H<sub>3</sub>: Tingkat Keseriusan Pelanggaran dapat memperlemah pengaruh efek pengamat terhadap niat melakukan *whistleblowing*.



**Gambar 1. Kerangka Penelitian**

Sumber: Data Penelitian, 2023

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif yaitu penelitian eksperimen yang memberikan hasil penelitian berupa interpretasi data serta dilakukan analisis menggunakan statistik. Desain Penelitian yang digunakan adalah desain Faktorial. Desain faktorial digunakan karena memungkinkan untuk memanipulasi satu atau lebih dari variabel bebas secara bersamaan (Payadnya & Jayantika, (2018). Penelitian eksperimen ini menggunakan desain faktorial 2 x 2 (dua pada dua).

Partisipan dalam penelitian ini adalah 118 mahasiswa strata 1 Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Andalas Partisipan diundang secara sukarela dan tidak ada pembatasan kemampuan teknis untuk menjadi subjek penelitian ini. Pengumpulan data dilakukan menggunakan instrumen yang dibagikan secara langsung kepada partisipan. Alasan pemilihan mahasiswa sebagai subjek dalam penelitian ini, dikarenakan mahasiswa merupakan *surrogate* yang tepat pada penelitian berfokus pada kemampuan kognitif (Harahap *et al.*, 2020). Selain itu, menurut Nahartyo (2013) bahwa tidak ada perbedaan antara sikap subjek mahasiswa dengan sikap subjek yang berasal dari latar belakang yang berbeda, hal ini berdasarkan asumsi pada literatur psikologi. Selanjutnya, Nahartyo (2013) menyatakan bahwa literatur psikologi menunjukkan bahwa pengambilan keputusan di dunia nyata memiliki pola dan karakteristik pemrosesan informasi yang sama dengan mahasiswa. Kemudian, Seltman (2018) dalam bukunya juga menyatakan bahwa mahasiswa dapat mewakili kelompok

yang cukup beragam dalam latar belakang demografis. Dengan demikian, penggunaan mahasiswa sebagai *surrogate* dalam penelitian ini dapat diterima.

Variabel dependen penelitian ini adalah niat *whistleblowing*. *Whistleblowing* dapat disimpulkan sebagai upaya pengungkapan oleh anggota maupun mantan anggota organisasi atas tindakan ilegal, dan tidak bermoral yang terjadi, serta kesalahan yang disembunyikan oleh organisasi ke pihak ketiga yang berhak dan berwenang dalam mengetahui permasalahan tersebut. *Whistleblowing* pada penelitian ini mengacu pada *whistleblowing* internal. Pengukuran dilakukan menggunakan *self-assesment* dengan menyajikan skenario kasus kecurangan yang dinilai dari sudut pandang orang pertama. Variabel intensi *whistleblowing* diukur dengan menggunakan skala likert 5 poin, dengan 1 (sangat rendah) dan 5 (sangat tinggi).

Terdapat dua variabel independent dalam penelitian ini. Pertama, tingkat keseriusan pelanggaran, pada penelitian ini untuk menyeragamkan pendapat mengenai tingkat keseriusan pelanggaran yang berbeda maka akan menerapkan konsep materialitas dalam konteks keseriusan pelanggaran yang diukur berdasarkan variasi besarnya nilai finansial dari kesalahan. Pengukuran ini sejalan dengan pengukuran penelitian yang digunakan oleh Mande (2020). Manipulasi yang diberikan dalam penelitian ini yaitu, perbedaan tingkat materialitas. Tingkat materialitas akan dibagi menjadi signifikan (ketika tingkat kecurangan dapat mempengaruhi pengambilan keputusan perusahaan) dan tidak signifikan (ketika tingkat kecurangan tidak mempengaruhi pengambilan keputusan perusahaan).

Variabel kedua adalah efek pengamat. Fenomena efek pengamat dapat disimpulkan sebagai semakin banyak yang tahu akan kecurangan yang terjadi, semakin kecil minat dalam melaporkan kecurangan tersebut. Hal ini dikarenakan individu merasa tidak bertanggung jawab atas suatu situasi dikarenakan ada orang lain yang dapat menangani situasi tersebut (Wakhidah & Mutmainah, 2021). Manipulasi ini akan dibagi menjadi ada dan tidak ada efek pengamat. Dalam penelitian ini tingkat keakraban dan diketahui oleh banyak orang atau tidak merupakan satu kesatuan. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Hussain *et al.* (2019) yang menyatakan bahwa *bystander* terjadi ketika karyawan memiliki hubungan baik dengan manager.

Prosedur penugasan dalam penelitian ini yaitu, partisipan akan diberikan instrumen eksperimen berupa formulir yang berisi penjelasan kasus. Setiap partisipan akan mendapatkan satu dari empat kasus yang tersedia. Pada setiap kasus, partisipan akan bertindak sebagai staf akuntansi baru pada Perusahaan Pengelolaan Makanan. Terdapat empat perlakuan yang akan diperoleh oleh partisipan dalam eksperimen ini. Setiap kasus akan memuat informasi adanya indikasi kecurangan pada laporan perjalanan bisnis.

Partisipan pada kelompok pertama dengan perlakuan 1, akan menghadapi situasi menemukan kasus indikasi kecurangan yang cukup signifikan, sehingga dapat mempengaruhi pengambilan kebijakan perusahaan, indikasi kecurangan dilakukan oleh atasan yang cukup akrab selain itu, rekan yang lain juga menemukan keanehan yang serupa. Kelompok kedua dengan perlakuan 2, partisipan akan menghadapi situasi menemukan kasus indikasi kecurangan tidak signifikan, sehingga tidak mempengaruhi pengambilan kebijakan perusahaan, indikasi kecurangan ini dilakukan oleh atasan yang cukup akrab selain itu, rekan

yang lain juga menemukan keanehan yang serupa. Pada kelompok ketiga dengan perlakuan 3, partisipan akan menghadapi situasi menemukan kasus indikasi kecurangan yang cukup signifikan, sehingga dapat mempengaruhi pengambilan kebijakan perusahaan, indikasi kecurangan ini dilakukan oleh atasan yang tidak akrab selain itu, juga tidak memberitahukan temuan kepada rekan yang lain. Pada kelompok keempat dengan perlakuan 4, partisipan akan menghadapi situasi menemukan kasus indikasi kecurangan yang tidak signifikan, sehingga tidak mempengaruhi pengambilan kebijakan perusahaan, indikasi kecurangan ini dilakukan oleh atasan yang tidak akrab selain itu, juga tidak memberitahukan temuan kepada rekan yang lain.

Setelah mendapatkan respon maka akan dilakukan pengecekan manipulasi, Pengecekan manipulasi adalah cara pengukuran untuk memastikan bahwa variabel independen telah sesuai dengan level yang dimaksud dalam kondisi yang berbeda-beda (Sugiyanto, 2009). Pengecekan ini dilakukan dengan cara memberikan pertanyaan pada partisipan terkait dengan manipulasi variabel yang diberikan. Pertanyaan terkait dengan manipulasi variabel tingkat keseriusan pelanggaran, yaitu: "Apakah temuan tersebut mempengaruhi kebijakan perusahaan?" dan "Apakah penemuan indikasi kecurangan anda signifikan?". Kemudian, pertanyaan manipulasi untuk variabel efek pengamat yaitu, "Apakah anda akrab dengan Manajer Produksi?" dan "Apakah rekan anda telah merasakan keanehan pada pos-pos produksi?". Jika partisipan menjawab uji manipulasi sesuai level manipulasi pada skenario, maka partisipan lulus uji manipulasi. Jika partisipan gagal dalam pengecekan manipulasi maka respon yang diberikan tidak bisa digunakan sebagai data penelitian, Hal ini karna respon dianggap tidak sesuai selain itu, jika tetap digunakan maka akan menurunkan kredibilitas penelitian.

Setelah mendapatkan respon yang valid, maka akan dilakukan pengujian hipotesis. Penelitian ini menggunakan uji *Analysis of Variance* (ANOVA). Uji ANOVA adalah prosedur pengolahan data yang dilakukan untuk menguji perbedaan nilai rata-rata beberapa grup (dua atau lebih data). Uji beda ini digunakan untuk menilai apakah terdapat perbedaan ketika ada variabel independen atau tidak. Sehingga hasilnya dapat dilihat apakah variabel independen yang ada dapat mempengaruhi atau tidak dapat mempengaruhi variabel dependen.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan pada hasil penelitian dari 118 partisipan, 18 partisipan diantaranya gagal dalam menjawab cek manipulasi, sehingga respon yang dapat digunakan sebanyak 100 data partisipan. Berdasarkan pada respon yang diberikan 18 respon tidak dapat digunakan dalam penelitian ini, yang terdiri dari 2 respon gagal manipulasi pada perlakuan 1, 9 respon gagal manipulasi pada perlakuan 2, 3 respon gagal manipulasi pada perlakuan 3, dan 4 respon gagal manipulasi pada perlakuan 4. Kegagalan respon terbanyak, yaitu pada perlakuan 2 terkait dengan tingkat keakraban antara individu dengan pelaku kecurangan. Kemudian, terkait pada persebaran demografi partisipan sebagai berikut:

**Tabel 1. Data Demografi Partisipan**

Keterangan	Jumlah	Persentase
Jenis Kelamin		
Perempuan	67	67%
Laki-laki	33	33%
Total	100	100%
Usia		
17-19	38	38%
20-22	32	32%
>22	30	30%
Total	100	100%
Semester		
1	27	27%
3	24	24%
5	32	32%
7	9	9%
>8	8	8%
Total	100	100%

Sumber: Data Penelitian, 2023

Persebaran demografi dari 100 partisipan penelitian ini terdiri dari tiga kelompok, kelompok jenis kelamin yaitu perempuan berjumlah 67 mahasiswa (67%) dan laki-laki berjumlah 33 mahasiswa (33%). Kelompok usia terbanyak berada pada rentang usia 17-19 tahun berjumlah 38 mahasiswa (38%), kemudian urutan kedua rentang 20-22 tahun yang berjumlah 32 mahasiswa (32%), dan urutan terakhir, berusia >22 tahun sebanyak 30 mahasiswa (30%). Terakhir kelompok semester, terbanyak pada semester 5 sebanyak 32 mahasiswa (32%), kemudian semester 1 sebanyak 27 mahasiswa (27%), lalu semester 3 sebanyak 24 mahasiswa (24%), selanjutnya semester 7 sebanyak 9 mahasiswa (9%) dan terakhir diatas semester 8 sebanyak 8 mahasiswa.

**Tabel 2. Hasil Uji Randomisasi**

	Df	f	Sig.
Jenis Kelamin	1	0,004	0,951
Usia	2	1,419	0,248
Semester	4	2,287	0,067

Sumber: Data Penelitian 2023

Berdasarkan pada hasil uji randomisasi semua kelompok memiliki nilai signifikan diatas 0,05. Hal ini memberikan gambaran bahwa tidak adanya perbedaan signifikan antar karakteristik demografi partisipan dengan perlakuan eksperimen. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa grup perlakuan (sel) eksperimen telah ekuivalen dan dapat dikontrol secara layak.

**Tabel 3. Hasil Uji Homogenitas**

F	df1	df2	Sig.
2.488	3	96	.065

Sumber: Data Penelitian 2023

Nilai signifikansi pada uji homogenitas ini lebih besar dibanding tingkat signifikan 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa setiap kelompok partisipan memiliki varian yang sama. Oleh karena itu, data telah memenuhi syarat untuk uji ANOVA.

**Tabel 4. Mean (Deviasi Standar) dan Partisipan Setiap Sel**

		Tingkat Keseriusan Pelanggaran		Total Efek Pengamat
		Material	Tidak Material	
Efek Pengamat	Ada	4,39 (.737) n=28	2,60 (.995) n=20	3,65 (1.229) n=48
	Tidak Ada	4,46 (.582) n=26	3,65 (.797) n=26	4,06 (0.802) n=52
Total Tingkat Keseriusan Pelangarn		4,43 (.662) n=54	3,20 (1.025) n=46	3,86 (1.045) n=100

Sumber: Data Penelitian 2023

**Tabel 5. Hasil Uji ANOVA Tests Of Between-Subjects Effects**

Source	Type III Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Intercept	1.453,223	1	1.453,223	2330,050	0,000
Tingkat Keseriusan Pelangarn	41,582	1	41,582	69,035	0,000
Efek Pengamat	7,748	1	7,748	12,863	0,001
TKP*EP	5,968	1	5,968	9,907	0,002
Error	59,505	96	0,602		

Sumber, Data Penelitian 2023

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis pada table 4 dan 5 memberikan hasil bahwa ketiga hipotesis dalam penelitian ini diterima. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat keseriusan pelanggaran dan efek pengamat mempengaruhi niat individu untuk melakukan *whistleblowing*. Selain itu, juga terbukti bahwa tingkat keseriusan pelanggaran mempengaruhi hubungan antara efek pengamat dengan niat *whistleblowing*.

Berdasarkan pada uji hipotesis dapat dilihat bahwa niat melakukan *whistleblowing* pada tingkat keseriusan pelanggaran material lebih tinggi dibandingkan dengan tingkat keseriusan pelanggaran tidak material. Hal ini ditunjukkan melalui perbedaan nilai rata-rata yang dimiliki yaitu 4,39 dan 2,60. Perbedaan ini dikategorikan signifikan berdasarkan pada tabel 4,5 yang menunjukkan nilai signifikansi 0,000 yakni lebih kecil dibanding tingkat signifikansi sebesar 0,05. Hasil ini mendukung hipotesis pertama dalam penelitian ini yaitu, tingkat keseriusan pelanggaran berpengaruh terhadap niat melakukan *whistleblowing*.

Hal ini dikarenakan tingkat keseriusan pelanggaran yang material dapat lebih mendorong niat melakukan *whistleblowing*, dibanding tingkat keseriusan pelanggaran yang tidak material. Hal ini dikarenakan terjadinya tingkat keseriusan pelanggaran material maka menjadi lebih penting untuk melaporkan hal tersebut untuk mencegah pelanggaran lebih lanjut.

Hasil hipotesis ini dapat dijelaskan menggunakan *theory of planed behaviour*, hal ini sesuai dengan klasifikasi tiga faktor niat oleh Ajzen, (1991), yaitu sikap terhadap perilaku, norma subjektif, dan persepsi kendali atas perilaku. Tingkat keseriusan pelanggaran akan dinilai oleh individu apakah ini termasuk hal yang bisa ditolerir atau tidak, apakah hal ini dapat mempengaruhi manfaat pribadi atau tidak, dan menilai kondisi terhadap kemungkinan respon yang akan

diberikan oleh lingkungan sekitar. Niat untuk melakukan *whistleblowing* dinilai dari tinggi atau rendahnya tingkat kesalahan tersebut, juga dikarenakan adanya beberapa pertimbangan lain seperti adanya penghargaan, kemudahan dalam melakukan pelaporan, serta kemungkinan retaliasi yang akan diterima, sehingga jika melaporkan pelanggaran maka perlu dipikirkan lebih lanjut apakah resiko yang akan diterima lebih besar atau malah manfaat yang akan lebih besar. Berdasarkan pada hal tersebut maka keputusan akan dibuat. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa semakin materialnya tingkat keseriusan pelanggaran yang terjadi maka akan dinilai semakin buruk, sehingga dapat meningkatkan niat untuk melakukan *whistleblowing*. Sehingga, hasil ini selaras dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Prasetyo *et al.* (2017), Putri *et al.* (2019), Rusmita (2022), dan Yahya & Damayanti (2021) yang menyatakan bahwa tingkat keseriusan pelanggaran berpengaruh signifikan terhadap niat melakukan *whistleblowing*.

Selain itu, hasil penelitian ini gagal membuktikan pembenaran untuk penggunaan *prosocial organizational behavior*. Berdasarkan perilaku tersebut seharusnya individu berorientasi pada organisasi. Dengan demikian, setiap pelanggaran yang terjadi baik tinggi maupun rendah hal tersebut merugikan bagi organisasi dan sudah seharusnya untuk segera dilaporkan baik, pelanggaran tersebut material maupun tidak. Meskipun demikian, dalam penelitian ini menunjukkan bahwa individu memiliki perbedaan intensitas niat antara tinggi dan rendahnya tingkat keseriusan pelanggaran.

Dengan demikian, *prosocial organizational behavior* tidak cocok untuk menjelaskan hasil penelitian ini yang mendukung bahwa tingkat keseriusan pelanggaran berpengaruh signifikan terhadap niat melakukan *whistleblowing*. Selain itu, penelitian ini juga tidak sejalan dengan hasil dari beberapa penelitian terdahulu oleh Nurhalizah & Saud (2021), dan Fathiyah *et al.* (2019) yang memiliki hasil bahwa tingkat keseriusan pelanggaran tidak berpengaruh signifikan terhadap niat melakukan *whistleblowing*.

Kemudian untuk variabel efek pengamat, dapat dilihat dari nilai rata-rata bahwa adanya efek pengamat (3,65) lebih kecil dalam mempengaruhi niat melakukan *whistleblowing* dibandingkan dengan tidak adanya efek pengamat (4,06). Mengacu pada uji hipotesis dengan tingkat signifikansi 0,05, maka perbedaan ini signifikan karena memiliki nilai signifikansi 0,001 lebih kecil dibanding acuan tingkat signifikansi. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis kedua penelitian ini didukung yaitu, efek pengamat berpengaruh terhadap niat melakukan *whistleblowing*.

Fenomena efek pengamat terjadi ketika banyak yang melihat/mengetahui terjadinya suatu kesalahan. Hal ini dapat mengurangi niat melakukan *whistleblowing*, dikarenakan pengurangan rasa tanggung jawab individu. Berdasarkan pada hal tersebut maka dapat disimpulkan bahwa dengan adanya efek pengamat maka akan menurunkan niat dalam melakukan *whistleblowing*. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pengaruh efek pengamat akan selalu bertolak belakang terhadap niat melakukan *whistleblowing* dikarenakan terjadinya difusi tanggung jawab untuk melakukan pelaporan. Selain itu, efek pengamat juga dipengaruhi oleh beberapa faktor lain seperti, faktor internal dan faktor situasional untuk pertimbangan pengambilan keputusan lebih lanjut.

Kemudian, teori yang cocok untuk menjelaskan hubungan antar efek pengamat dengan niat melakukan *whistleblowing* adalah *theory of planned behavior*. Teori ini sangat tepat untuk dijadikan teori landasan untuk menjelaskan dikarenakan teori ini beranggapan bahwa dengan adanya efek pengamat pada kondisi tertentu maka dapat mengaburkan penilaian individu. Hal ini dikarenakan berdasarkan pada salah satu dari tiga klasifikasi faktor niat yaitu, persepsi kendali atas perilaku, adanya efek pengamat dalam suatu kondisi maka, akan menimbulkan hambatan dalam melakukan suatu perilaku dikarenakan adanya pengaburan penilaian individu. Oleh karena itu, hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu, yang dilakukan oleh Christyawan & Hapsari, (2021) dan Wakhidah & Mutmainah, (2021) yang menyatakan bahwa efek pengamat memiliki pengaruh negatif terhadap niat melakukan *whistleblowing*.

Selanjutnya, terkait dengan hipotesis ketiga penelitian yang memprediksi bahwa tingkat keseriusan pelanggaran dapat memperlemah pengaruh efek pengamat terhadap niat melakukan *whistleblowing*. Berdasarkan pada uji hipotesis dapat dilihat bahwa hasil perhitungan antara tingkat keseriusan pelanggaran dan efek pengamat memiliki nilai signifikansi 0.002 nilai ini lebih kecil dibandingkan dengan tingkat signifikansi 0.05. Hal ini dapat memberikan kesimpulan bahwa hipotesis tiga penelitian ini terdukung.

Moderasi oleh tingkat keseriusan pelanggaran terjadi dikarenakan adanya rasa urgensi, sehingga dapat lebih meningkatkan minat melakukan *whistleblowing* walaupun dalam kondisi adanya efek pengamat. Perasaan urgensi ini timbul dari kemungkinan berkurangnya manfaat individu yang akan didapatkan jika pelanggaran serius dibiarkan berlarut-larut. Dengan demikian, ketika dihadapkan pada seriusnya pelanggaran yang terjadi maka akan melemahkan hambatan dari adanya efek pengamat.

Pengaruh ini juga bisa dijelaskan menggunakan *Theory of Planned Behavior*. Tingginya tingkat Keseriusan pelanggaran maka akan sangat merugikan organisasi, dan kerugian organisasi bisa berimbas kepada kerugian bagi manfaat individu. Selain itu, meskipun perlu adanya penilaian terhadap lingkungan sekitar saat ingin mengambil keputusan maka, individu akan lebih cenderung untuk mengedepankan penilaian untuk kepentingan diri sendiri. Sehingga, pengaruh dari efek pengamat akan berkurang secara signifikan dalam situasi tersebut.

## SIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat keseriusan pelanggaran merupakan faktor yang signifikan untuk mendorong secara positif niat melakukan *whistleblowing*. Kemudian, efek pengamat berpengaruh negatif signifikan terhadap niat melakukan *whistleblowing*. Selain itu, penelitian ini juga menemukan bahwa terdapat hubungan interkasi antara tingkat keseriusan pelanggaran dan efek pengamat terhadap niat melakukan *whistleblowing*.

Sebagaimana dengan penelitian empiris yang lain, penelitian ini memiliki kelemahan, yaitu manipulasi variabel efek pengamat yang dilakukan hanya berdasarkan pada faktor situasional. Faktor situasional adalah keadaan eksternal yang dapat mempengaruhi penilai, sikap, dan perilaku seseorang. Sehingga penelitian ini tidak mempertimbangkan faktor internal yang dimiliki oleh individu

Selain itu, juga dalam penelitian ini tingkat keakraban tidak diukur lebih lanjut. Jika penelitian selanjutnya ingin melakukan penelitian sejenis maka diharapkan dapat memberikan manipulasi lebih untuk mempertimbangkan faktor internal individu, seperti bagaimana penilaian individu terhadap tokoh yang terlibat. Selain itu juga terkait dengan tingkat keakraban yang tidak diukur dalam penelitian ini, dapat dijadikan sebagai ide penelitian lebih lanjut kedepannya. Kemudian variabel efek pengamat ini, masih bisa diteliti lebih lanjut terhadap interaksi hubungannya dengan variabel-variabel lain seperti retaliasi, dan budaya organisasi. Penelitian ini diharapkan dapat menambah literatur dan menjadikan pertimbangan bagi organisasi terkait kebijakan *whistleblowing* dimasa mendatang.

## REFERENSI

- ACFE Indonesia. (2020). Survei Kecurangan Indonesia 2019. *Indonesia Chapter #111*, 53(9), 1-76. <https://acfe-indonesia.or.id/survei-kecurangan-indonesia/>
- Ajzen, I. (1991). The Theory of Planned Behavior. *Organizational Behavior and Human Decision Processes.*, 50, 179-211.
- Asiah, N., & Rini, D. S. (2017). Pengaruh Bystander Effect Dan *Whistleblowing* Terhadap Terjadinya Kecurangan Laporan Keuangan. *Nominal, Barometer Riset Akuntansi Dan Manajemen*, 6(1). <https://doi.org/10.21831/nominal.v6i1.14336>
- Association of Certified Kecurangan Examiners. (2022). *Occupational Kecurangan 2022*.
- Baptista, S. R., Banda, F. L., & Londa, Y. (2021). Pengaruh Komitmen Profesional Terhadap *Whistleblowing* Intention: Locus of Control sebagai Variabel Moderating (Studi Persepsi Mahasiswa Akuntansi Universitas Flores). *Jurnal Riset Ilmu Akuntansi*, 1(2), 1-12.
- Brief, A. P., & Motowidlo, S. J. (1986). Prosocial Organizational Behaviors. *The Academy of Management Review*, 11(4), 710. <https://doi.org/10.2307/258391>
- Christyawan, A. F., & Hapsari, A. N. S. (2021). *Whistleblowing* dan alasan mahasiswa melakukannya. *COSTING: Journal of Economic, Business and Accounting*, 5(1).
- Culiberg, Barbara & Katarina Katja Mihelic. (2016). The Evolution of Whistleblowing Studies: A Critical Review and Research Agenda. Springer Science+Business Media
- Dungan, J., Waytz, A., & Young, L. (2015). The psychology of *whistleblowing*. *Current Opinion in Psychology*, 6, 129-133. <https://doi.org/10.1016/j.copsyc.2015.07.005>
- Fathiyah, F., Mufidah, M., & Masnun, M. (2019). *Whistleblowing* dan Niat Melaksanakannya Mahasiswa. *Ekonomis: Journal of Economics and Business*, 3(2), 150. <https://doi.org/10.33087/ekonomis.v3i2.75>
- Harahap, H. F., Misra, F., & Firdaus, F. (2020). Pengaruh Jalur Pelaporan dan Komitmen Religius terhadap Niat Melakukan *Whistleblowing*: Sebuah Studi Eksperimen. *Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 5(1), 130. <https://doi.org/10.23887/jia.v5i1.24289>
- Hussain, I., Shu, R., Tangirala, S., & Ekkirala, S. (2019). The Voice Bystander Effect: How Information Redundancy Inhibits Employee Voice Journal: Academy of

- Management Journal The Voice Bystander Effect: How Information Redundancy Inhibits Employee Voice THE VOICE BYSTANDER EFFECT: HOW INFORMATION REDUNDANCY INH. *Academy of Management Journal*, 62(3), 828–849.
- I Putu Ade Andre Payadnya, S.Pd., M. P., & I Gusti Agung Ngurah Trisna Jayantika, S.Pd., M. P. (2018). *PANDUAN PENELITIAN EKSPERIMEN BESERTA ANALISIS STATISTIK DENGAN SPSS*.
- Kusumaningsih, A. (2021). Factors Affecting *Whistleblowing* Intention : A Study of Accounting Undergraduate Students. *AKRUAL*, 13(1), 109–118. <https://doi.org/10.26740/jaj.v13n1.p>
- Maharani, & Mahmudah, H. (2021). Pengaruh Bystander Effect, *Whistleblowing*, Dan Perilaku Etis Terhadap Financial Statement Kecurangan. *Paradigma*, 18(2), 24–31. <https://doi.org/10.33558/paradigma.v18i2.2926>
- Mande, H. (2020). *Whistleblowing Dalam Bingkai Prosocial (Eksperimen Kuasi)*. Universitas Hasanuddin.
- Mesmer-Magnus, J. R. and C. Viswesvaran: 2005, 'Whistleblowing in Organizations: An Examination of Correlates of Whistleblowing Intentions, Actions, and Retaliation', *Journal of Business Ethics* 62, 277–297. <https://doi.org/10.1007/s10551-005-0849-1>
- Nahartyo, E. (2013). *Desain Dan Implementasi Riset Eksperimen*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN
- Nayir, D. Z., & Herzig, C. (2012). Value Orientations as Determinants of Preference for External and Anonymous *Whistleblowing*. *Journal of Business Ethics*, 107(2), 197–213. <https://doi.org/10.1007/s10551-011-1033-4>
- Nurhalizah, K. H., & Saud, I. M. (2021). *Pengaruh Tingkat Keseriusan Pelanggaran , Reporting Channel , dan Retaliasi Terhadap Niat Melakukan Whistleblowing*. 5(2), 164–184.
- Park, H., & Blenkinsopp, J. (2009). *Whistleblowing as Planned Behavior – A Survey of South Korean Police Officers*. 545–556. <https://doi.org/10.1007/s10551-008-9788-y>
- Prasetyo, M. F., Purnamasari, P., & Maemunah, M. (2017). Pengaruh Tingkat Keseriusan Pelanggaran, Faktor Demografi dan Faktor Organisasional terhadap Intensi *Whistleblowing* (Survei pada Karyawan Otoritas Jasa Keuangan Regional 2 Jawa Barat). *Prosiding Akuntansi*. 18(2), 124–132.
- Putri, L. A., Saud, I. M., Anisa, L., Akuntansi, P., Bisnis, E., & Yogyakarta, U. M. (2019). PENGARUH KESERiusAN PELANGGARAN , PERSONAL COST , DAN FINANCIAL INCENTIVES TERHADAP NIAT MELAKUKAN TINDAKAN WHISTLEBLOWING. *Prosiding UMY*, 1(2), 522–533.
- Rusmita, N. W., (2022). Pengaruh Sifat Machiavellian, Komitmen Profesional dan Tingkat Keseriusan Pelanggaran Terhadap Niat Untuk Melakukan Whistleblowing (Studi Empiris Pada BPK RI Perwakilan Provinsi Bali). *Hita Akuntansi dan Keuangan*, 3(4), 93–108. <https://doi.org/10.32795/hak.v3i4.2721>
- Seltman, H. J. (2018). *Experimental Design and Analysis*. In *camegie mellon university*. <https://doi.org/10.1201/b18362-13>
- Sugiyanto. (2009). MANIPULASI: KARAKTERISTIK EKSPERIMEN. *Buletin Psikologi*, (17)2, 98-108. <https://doi.org/10.22146/bpsi.11486>

- 
- Trevino, L. K., & Victor, B. (1992). Peer Reporting of Unethical Behavior: A Social Context Perspective. *Academy of Management Journal*, 35(1), 38-64. <https://doi.org/10.5465/256472>
- Wakhidah, A. K., & Mutmainah, K. (2021). Bystander Effect, Whistleblowing System, Internal Locus of Control Dan Kompetensi Aparatur Dalam Pencegahan Kecurangan Dana Desa. *Journal of Economic, Business and Engineering (JEBE)*, 3(1), 29-39. <https://doi.org/10.32500/jebe.v3i1.1993>
- Wiradharma, G., & Septiyadi, R. (2017). Bystander Effect: Ketidakpedulian Orang Urban. *Seminar Nasional Budaya Urban Kajian Budaya Urban Di Indonesia Dalam Perspektif Ilmu Sosial Dan Humaniora: Tantangan Dan Perubahan*, 98-108.
- Yahya, N., & Damayanti, F. (2021). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Whistleblowing Intention dengan Retaliasi Sebagai Variabel Moderasi. *Akuntabilitas*, 14(1), 43-60. <https://doi.org/10.15408/akt.v14i1.20803>